

BAB II KERANGKA TEORI

A. Teori-Teori Yang Terkait Dengan Judul

1. Biografi Ki Hadjar Dewantara

Ki Hadjar Dewantara sebenarnya terlahir dengan nama Raden Mas Suwardi Suryaningrat. Beliau lahir pada hari Kamis Legi tanggal 2 puasa tanggal 2 puasa tahun Jawa, lebih tepatnya tanggal 2 Mei 1889 M. Ki Hadjar Dewantara berasal dari lingkungan keluarga keraton pura Pakualaman, Yogyakarta. Beliau juga merupakan salah satu cucu dari Sri Paku Alam III atau yang memiliki nama asli Kanjeng Hadipati Harjo Surjo Sasraningrat. Sedangkan ayah dari Ki Hadjar Dewantara bernama K.P.H Suryaningrat dan ibundanya bernama Raden Ayu Sandiyah yang juga merupakan buyut dari Nyai Ageng Serang, yaitu salah satu keturunan dari Sunan Kalijaga.¹

Selain memperoleh pendidikan di lingkungan Istana Paku Alam, Soewardi Surjaningrat juga memperoleh pendidikan agama dari pesantren kalasan yang diasuh oleh KH. Abdurrahman.² Selain itu Soewardi Surjaningrat mengawali pendidikan formalnya dengan masuk *Europeesche Lagere Scholl* (sekolah dasar belanda III). Setelah beliau tamat dari *Europeesche Lagere Scholl*, ia melanjutkan pendidikannya ke STOVIA atau singkatan dari *Scholl Tot Opleiding Van Indische Arsten* (sekolah kedokteran yang berada di Jakarta). Akan tetapi Soewardi Surjaningrat tidak menamatkan pendidikannya disitu karena pada waktu itu beliau sakit selama 4 bulan. Beliau juga mengikuti pendidikan sekolah guru yang bernama *Lagere Onderwijs* hingga akhirnya berhasil mendapatkan ijazah.³

Soewardi Soeryaningrat kemudian berganti nama pada usianya yang ke 39 tahun, beliau berganti nama menjadi Ki Hadjar Dewantara. Lingkungan hidup yang

¹ Suparto Raharjo, *Biografi Singkat Ki Hajar Dewantara, 1889-1959*, (Yogyakarta: Garasi, 2009) 9.

² Suparto Raharjo, *Biografi Singkat Ki Hajar Dewantara*, 9

³ Sita Acetylena, *Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara*, 19

ditempati pada masanya Ki Hadjar Dewantara kecil memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap jiwanya. Beliau sangat peka terhadap kesenian dan nilai-nilai kultur maupun nilai-nilai religius. Setelah berganti nama menjadi Ki Hadjar Dewantara, beliau dapat lebih leluasa dalam bergaul dengan rakyat umumnya. Sehingga dengan begitu perjuangan beliau menjadi lebih ringan dan mudah diterima oleh rakyat pada masa itu.⁴ Soewardi atau Ki Hadjar Dewantara kecil melepaskan gelar kebangsawanannya yaitu “Raden Mas” dengan nama baru Ki Hadjar Dewantara. Nama “Ki” artinya sama dengan “Kiyai” seperti yang didefinisikan Ki Hadjar Dewantara sendiri. Kiyai merupakan istilah kehormatan bagi orang-orang Jawa. Selain itu, Kiyai menjadi gelar orang-orang yang dihormati karena telah menemukan hakikat sebenarnya umat manusia dan agama. Dalam banyak hal, sebutan Kiyai juga menjadi sebutan untuk para pemimpin agama di desa-desa dan kepala-kepala pesantren.⁵

Pada tanggal 4 November 1907 M diberlangsungkan “Nikah Gantung” (pernikahan yang belum diresmikan secara penuh) antara Raden Mas Soewardi Soernyaningrat dengan R.A Soetartinah. Mereka sama-sama cucu dari Sri Paku Alam III atau satu garis keturunan. Hingga pada akhir Agustus 1913 M tepatnya beberapa hari sebelum berangkat ke tempat pengasingan di negeri Belanda, pernikahan mereka diresmikan secara adat dan sederhana di Puri Suryaningraton Yogyakarta.⁶

Berkat keteguhan hatinya dalam memperjuangkan nasionalisme republik Indonesia melalui pendidikan yang dilakukan dengan resistensi terhadap Undang-undang sekolah liar (*Wilde Scholen Ordonnatie 1932*). Undang-undang yang memberi batas gerak nasionalisme pendidikan Indonesia pada akhirnya dihapus pemerintah kolonial. Perjuangan Ki Hadjar dewantara dalam bidang

⁴ Eka Yanuarti, Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Kurikulum 13, *Jurnal Penelitian*, Vol.11, No.2, (Agustus 2017): 242

⁵ Sita Acetylena, *Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara*, 22.

⁶ Eka Yanuarti, Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Kurikulum 13, 242

politik dan pendidikan inilah yang kemudian pemerintah Indonesia menghormatinya dengan memberikan berbagai jabatan dalam pemerintahan, yaitu mengangkat Ki Hadjar Dewantara menjadi menteri pendidikan dan kebudayaan pada tahun 1950. Selanjutnya Ki Hadjar Dewantara memperoleh gelar Doktor Honoris Causa dari Universitas Gajah Mada pada tahun 1959.⁷

Ki Hadjar meninggal pada tanggal 26 April tahun 1959 di kediamannya Mujamuju Yogyakarta. Pada tanggal 29 April jenazah beliau dipindahkan ke pendopo Taman Siswa Yogyakarta. Dari pendopo Taman Siswa jenazah Ki Hadjar Dewantara kemudian diserahkan kepada majelis luhur Taman Siswa. Dari pendopo Taman Siswa langsung diberangkatkan ke makan Wijaya Brata Yogyakarta. Sedangkan upacara pemakaman dipimpin langsung oleh Panglima Kodam Diponegoro yaitu Kolonel Soeharto.⁸

Pada tanggal 28 November 1959 Ki Hadjar Dewantara memperoleh penghargaan ditetapkan sebagai “Pahlawan Nasional”. Selanjutnya pada tanggal 16 Desember 1959, pemerintah menetapkan tanggal kelahiran Ki Hadjar Dewantara yaitu tanggal 2 Mei sebagai “Hari Pendidikan Nasional” berlandaskan keputusan Presiden RI nomor: 316 tahun 1959.⁹ Ki Hadjar Dewantara sebagai tokoh nasional yang dihormati dan disegani memiliki jiwa yang sangat kreatif, dinamis, sederhana, jujur, konsisten, konsekuen, dan pemberani. Beliau memiliki wawasan yang begitu luas dan senantiasa tidak berhenti berjuang demi Bangsa Negaranya hingga akhir hayat. Perjuangan yang beliau lakukan dilandasi dengan rasa ikhlas yang sangat dalam, selain itu rasa pengabdian dan pengorbanan yang sangat tinggi beliau berikan demi membawa bangsanya ke alam merdeka.¹⁰

⁷ Museum Kebangkitan Nasional, *Ki Hajar Dewantara Pemikiran dan Perjuangannya*, (Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 2017) 10.

⁸ Ki Hadjar Dewantara, *Karya Bagian I: Pendidikan*, (Yogyakarta: MLPT, cet II, 1962) 137.

⁹ Ki Hadjar Dewantara, *Karya Bagian I: Pendidikan*, 13

¹⁰ Ki Haryadi, *Ki Hadjar Dewantara Sebagai Pendidik, Budayawan, Pemimpin Rakyat*, (Yogyakarta: MLTS, 1989) 39.

Adapun karya-karya dari Ki Hadjar dewantara yaitu buku bagian pertama yang membahas tentang pendidikan, buku bagian kedua yang membahas tentang kebudayaan, buku bagian ketiga yang membahas tentang politik dan kemasyarakatan, dan buku bagian keempat yang membahas tentang riwayat dan perjuangan hidup penulis (Ki Hadjar Dewantara).¹¹

2. Pemikiran Ki Hadjar Dewantara

Ki Hadjar Dewantara adalah pendidik asli Indonesia, beliau mengatakan pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran, dan jasmani manusia agar dapat mencapai kesempurnaan dalam hidup.¹² Ki Hadjar Dewantara juga melihat manusia bukan dari fisiknya akan tetapi lebih pada sisi kehidupan psikologisnya. Menurut beliau, manusia memiliki daya jiwa yaitu cipta karsa dan karya. Proses pengembangan manusia seharusnya menuntut pengembangan semua daya secara seimbang. Proses pengembangan yang terlalu menitik beratkan pada satu daya saja akan menghasilkan ketidakutuhan dan ketidakseimbangan perkembangan sebagai manusia. Beliau juga menyatakan bahwa pendidikan yang lebih menekankan pada aspek intelektualnya saja hanya akan menjauhkan peserta didik dari masyarakatnya. Dan ternyata pendidikan sampai saat ini hanya menekankan pada perkembangan daya cipta saja, dan kurang memperhatikan pada pengembangan olah rasa dan karsa juga.¹³ Dapat kita simpulkan apabila terus berlanjut demikian rupa maka akan menjadikan manusia yang kurang manusiawi atau kurang memiliki jiwa social kemasyarakatan.

Ki Hadjar Dewantara juga memiliki pendapat dari titik pandang sosio-anthropologis yaitu kekhasan ciri manusia yang membedakannya dengan makhluk lainnya adalah bahwa manusia itu hidup berbudaya sedang

¹¹ Ki Hadjar Dewantara, *Karya Bagian I: Pendidikan*, 13

¹² Basilius R. Werang, *Manajemen Pendidikan di Sekolah*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2015) 14

¹³ Atma Endris, *Belajar Dari Guru Terhebat Sepanjang Masa*, (Yogyakarta: Lontar Mediatama, 2018) 67-68

mahluk yang lainnya tidak berbudaya. Maka dari itu Ki Hadjar Dewantara mengatakan salah satu cara yang efektif untuk menjadikan manusia lebih manusiawi bisa dengan cara mengembangkan kebudayaannya. Persoalan budaya yang terjadi dalam masyarakat berbeda-beda, maka dari itu dalam hal kebudayaan berlaku pepatah “lain lading lain belalang, lain lubuk lain ikannya” maksudnya, manusia akan benar-benar menjadi manusia apabila mereka hidup didalam budayanya sendiri-sendiri. Manusia bias dikatakan seutuhnya apabila antara lain dimengerti sebagai manusia itu sendiri dan ditambah dengan budaya yang melingkupinya.¹⁴

Sedangkan dalam sisi lain, pendapat pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang pendidikan yaitu pendidikan sebagai tuntunan hidup dalam tumbuh kebangnya manusia. Artinya pendidikan menuntun dan mengarahkan segala kekuatan kodrat yang ada pada manusia, agar mereka hidup sebagai manusia dan sebagai orang yang bermasyarakat dapat memperoleh keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya dalam kehidupan.¹⁵ Pendapat pemikiran Ki Hadjar Dewantara tersebut menunjukkan bahwa pendidikan sebagai tuntunan tidak cuma menjadikan seseorang memperoleh kepintaran yang tinggi dan luas, akan tetapi juga menjauhkan dirinya dari perbuatan-perbuatan jahat.

Tujuan pendidikan yang dicetuskan oleh Ki Hadjar Dewantara yaitu menjadi manusia merdeka. Manusia merdeka yang dimaksud adalah merdeka baik secara fisik, mental, maupun kerohanian. Kemerdekaan pribadi seseorang pastinya dibatasi oleh tartib damai kehidupan berama dan ini sangat mendukung sikap-sikap seperti keselarasan, kekeluargaan, toleransi, kebersamaan, musyawarah, demokrasi, tanggungjawab, dan disiplin. Manusi merdeka lebih jelasnya adalah manusia yang mampu berkembang secara utuh dan selaras dari berbagai

¹⁴ Atma Endris, *Belajar Dari Guru Terhebat Sepanjang Masa*, 68

¹⁵ Ki Hadjar Dewantara, *Menuju Manusia Merdeka*, (Yogyakarta: Leutika, 2009) 15.

aspek kemanusiaannya dan mampu menghormati dan menghargai sesama orang.¹⁶

Manusia merdeka juga menjadi tujuan pendidikan di Taman Siswa. Sedangkan maksud dari pendirian Taman Siswa yaitu membangun budayanya sendiri dan jalan hidupnya sendiri dengan mengembangkan rasa kemerdekaan dalam hati setiap orang melalui pendidikan yang berlandaskan pada aspek-aspek nasional. Adapun landasan filosofisnya menggunakan nasionalistik dan universalistik. Nasionalistik adalah sebuah budaya nasional serta bangsa yang merdeka dan independen baik itu secara politis, ekonomis, atau spiritual. Sedangkan universalistic artinya yaitu berdasarkan pada hukum alam (*natural law*) dan segala sesuatu adalah perwujudan dari kehendak Tuhan yang maha esa. Pada intinya prinsip dasar adalah kemerdekaan, maksunya merdeka dari segala hambatan cinta, kebahagiaan, keadilan dan kedamaian tubuh dalam diri maupun hati manusia, karena suasana yang sangat dibutuhkan dalam pendidikan adalah suasana yang memiliki prinsip pada kekeluargaan, kebaikan hati, rasa empati, penghargaan atau cinta kasih kepada setiap anggotanya.¹⁷

Sedangkan pendapat pemikiran Ki Hadjar Dewantara guru yang baik adalah guru yang efektif memiliki keunggulan atau kelebihan dalam mengajar, dalam hubungan dan komunikasi dengan peserta didik, warga lingkup sekolah, orang tua murid, komite sekolah atau pihak terkait, memiliki keunggulan dalam segi administrasi sebagai seorang guru, dan memiliki keunggulan sikap profesionalitas. Sikap-sikap profesionalitas yang dimaksud adalah seperti keinginan untuk senantiasa memperbaiki diri dan keinginan untuk selalu dapat mengikuti perkembangan zaman. Selain itu penting juga membangun sebuah etos kerja yang positif agar memberikan energi positif juga pada diri si pendidik sendiri seperti menjunjung tinggi pekerjaan, menjaga

¹⁶ Eka Yanuarti, "Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Kurikulum 13", 24.

¹⁷ Atma Endris, *Belajar Dari Guru Terhebat Sepanjang Masa*, 69-70

harga diri dalam setiap menjalankan pekerjaan yang dilakukan, dan keinginann dalam melayani atau mengabdikan pada masyarakat. Lebih singkatnya sangat diperlukan adanya peningkatan mutu kinerja yang professional, produktif, dan kolaboratif demi terwujudnya pemanusiaan yang secara utuh setiap peserta didik.¹⁸

Ki Hadjar Dewantara dalam pemikirannya mencetuskan tiga pilar yang sangat melegenda bagi seorang guru. Ketiga pilar tersebut yaitu:

a. *Ing Ngarso Sung Tuladha*

“*Ing Ngarso Sung Tuladha*” artinya dari depan memberikan teladan. Menjadi seorang pemimpin ketika berada dipaling depan maka dia akan dilihat oleh seluruh orang yang ada dibelakangnya atau dipimpinya. Oleh karena itu sebagai seorang pemimpin dia harus bisa menjadi teladan, pembimbing, dan bahkan harus bisa memberikan contoh untuk orang-orang yang dipimpinya. Ketika seorang pemimpin berada di depan maka dia tidak serta merta hanya memerintah, akan tetapi seorang pemimpin seharusnya memberi teladan dan tanggungjawab untuk membawa yang lainnya kepada visi yang telah direncanakan.

b. *Ing Madya Mangun Karso*

“*Ing Madya Mangun Karso*” artinya di tengah menggugah semangat. Menjadi seorang pemimpin ketika berada di tengah-tengah yang dipimpin maka dia harus bisa mengayomi, menciptakan kebersamaan, dan memotivasi agar dapat mencapai tujuan yang direncanakan. Pemimpin harus bisa merangkul semua orang yang dipimpinya, dapat menerima kritik dan saran dengan baik, serta harus mampu menggugah semangat semua anggotanya agar dapat meraih visi bersama. Ketika berada di tengah-tengah pemimpin juga harus bisa memberikan suasana organisasi yang nyaman dan positif sehingga akan memunculkan semangat bersama untuk saling memotivasi agar dapat mencapai tujuan yang sudah direncanakan.

¹⁸ Atma Endris, *Belajar Dari Guru Terhebat Sepanjang Masa*, 72-73

c. *Tut Wuri Handayani*

"*Tut Wuri Handayani*" artinya dari belakang memberikan dorongan. Menjadi seorang pemimpin juga harus bisa menempatkan dirinya di belakang. Ketika berada di belakang dia harus bisa mendorong anggota dalam organisasi yang dipimpinnya untuk berada di depan agar dapat memperoleh kemajuan dan prestasi. Seorang pemimpin juga diharapkan mampu mendidik dan mengembangkan anggota yang dipimpinnya agar bisa menghasilkan seorang pemimpin-pemimpin baru sehingga ada proses regenerasi yang baik. Selaras dengan kata-kata pepatah yang menyebutkan pemimpin yang baik adalah dia yang mampu menyiapkan pemimpin selanjutnya yang lebih baik dari dirinya.¹⁹

Dari tiga pilar Ki Hadjar Dewantara tersebut kita mendapatkan pelajaran bagaimana menjadi seorang pemimpin atau pendidik harus bisa memberikan peran kepada yang dipimpin atau peserta didiknya. Seorang pemimpin atau pendidik yang baik harus bisa memposisikan diri dan peka terhadap kondisi dan lingkungan sekitarnya. Pemimpin atau pendidik yang berada di depan harus bisa memberikan contoh teladan, yang di tengah harus bisa memberikan semangat dan motivasi, dan yang di belakang harus bisa memberikan dorongan agar tujuan yang sudah direncanakan bisa tercapai.

3. Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara

Konsep pendidikan yang digagas Ki Hadjar dewantara sudah memiliki citra tersendiri dalam sejarah pendidikan di Indonesia. Ki Hadjar Dewantara merupakan pencetus pendidikan klasik di Indonesia. Dalam pemikiran yang beliau berikan ciri utama dari pendidikan adalah berpusat pada peserta didik dan guru senantiasa menghormati peserta didik dengan bagaimanapun kemampuannya.

¹⁹ Atma Endris, *Belajar Dari Guru Terhebat Sepanjang Masa*, 73-74

Ki Hadjar Dewantara memiliki tujuan utama yang ingin dicapai dalam pendidikan yaitu terbentuknya generasi bangsa Indonesia yang bisa mandiri, penuh daya kreasi, dan berbudi pekerti mulia. Akan tetapi beliau sadar bahwa pendidikan yang mengedepankan budi pekerti tidak hanya menjadi tanggungjawab sekolah belaka tapi juga menjadi tanggungjawab masyarakat dan keluarga juga. Melalui hal tersebut kemudian Ki Hadjar Dewantara memiliki gagasan untuk membuat konsep pendidikan yang melibatkan ketiga lingkungan itu. Konsep pendidikan yang dibuat dan dilaksanakan Ki Hadjar Dewantara tersebut diberi nama “Tri Pusat Pendidikan”. Maksud dari nama itu adalah suatu pelaksanaan pendidikan yang melibatkan pendidikan keluarga, pendidikan alam perguruan atau sekolah, dan pendidikan alam pemuda dengan tujuan untuk membentuk manusia yang unggul, memiliki budi pekerti, dan cerdas.²⁰

Konsep pendidikan yang dicetuskan Ki Hadjar Dewantara yang diberi nama “Tri Pusat Pendidikan” memiliki pengertian lebih terperinci sebagai berikut :

a. Pendidikan Keluarga

Ki Hadjar Dewantara menyatakan bahwa dalam system pendidikan Taman Siswa keluarga mendapatkan tempat yang luhur dan istimewa dalam pendidikan karena keluarga merupakan lingkungan yang dikatakan paling kecil, akan tetapi keluarga menjadi tempat yang suci dan murni untuk dasar-dasar sosialnya. Oleh karena itu keluarga dikatakan sebagai satu pusat pendidikan yang mulia. Melalui lingkungan keluarga, seseorang bisa menerima semua tradisi tentang hidup kemasyarakatan, keagamaan, kesenian, ilmu pengetahuan, dan lain sebagainya. Beliau juga menyampaikan bahwa hak mendidik anak dalam hal sifat, bentuk, isi, dan aliran pada dasarnya berada pada diri orang tua bukan pada pihak lain. Pandangan beliau itu didasari oleh pandangan bahwa dalam diri

²⁰ Ikhwani Aziz Q dkk, Konsep Pendidikan Dalam Pemikiran Ki Hajar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Pendidikan di Indonesia, *Jurnal Sumbula*, Volume 3, Nomor 1, (2018), 850.

wali atau orang tua terdapat berbagai golongan baik itu golongan kebangsaan, kerakyatan, dan keagamaan. Dari golongan-golongan itulah yang mempunyai hak menetapkan sifat, bentuk, isi, dan aliran pendidikan bagi perkembangan anak.²¹

b. Pendidikan Alam Perguruan

Ki Hadjar Dewantara memberikan penolakan pandangan kalau pendidikan sosial merupakan tugas sekolah. Bagi beliau selama sistem pendidikan sekolah masih memiliki tujuan untuk pencarian dan pemberian ilmu-ilmu pengetahuan dan kecerdasan pikir, maka pengaruhnya tidak terlalu banyak. Pendidikan alam perguruan memiliki kewajiban untuk memberikan kecerdasan pikiran dan pemberian ilmu pengetahuan. Ketika pendidikan sekolah dan keluarga berpisah maka pendidikan yang dihasilkan dari lingkungan keluarga akan sia-sia, karena pendidikan sekolah yang mengasah dan memberikan pengetahuan intelektual yang sangat kuat. Ki Hadjar Dewantara juga mencontohkan pada saat itu, peserta didik harus mengasah kemampuan intelektualnya setiap hari kurang lebih delapan jam. Oleh sebab itu sekolah tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan keluarga. Pendidikan sekolah dan keluarga harus bersinambungan dan dapat saling mengisi dan melengkapi agar bisa mencapai tujuan pendidikan yang di rencanakan.²²

c. Pendidikan Alam Pemuda

Konsep pendidikan ini dilatarbelakangi oleh pergerakan para pemuda pada saat itu yang sebagian meniru perilaku orang barat. Ketika masa pergerakan kemerdekaan, pergerakan para pemuda terlihat memisahkan antara anak dan keluarganya. Ki Hadjar Dewantara pada waktu itu melihat hal tersebut sebagai sesuatu yang sangat berbahaya karena tidak

²¹ Ki Hadjar Dewantara, *Masalah Kebudayaan*, (Jogjakarta: Madjelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1957) 36.

²² Ki Hadjar Dewantara, *Bagian Pertama: Pendidikan*, (Yogyakarta: Madjelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 2011) 72-73.

terselesaikannya pendidikan budi pekerti atau kurang berhasilnya pendidikan budi pekerti. Maka dari itu beliau memasukkan pergerakan pemuda sebagai pusat pendidikan. Dalam pergerakan pemuda, orang tua juga seharusnya berperan sebagai penasehat yang dapat memberikan kemerdekaan yang terbatas kepada pemuda-pemuda. Selain itu, para orang tua juga seharusnya selalu mengawasi mereka dan memberikan tindakan ketika ada bahaya yang mengancam atau yang tidak dapat mereka hindari. Konsep pendidikan inimungkin bila diterapkan pada masa sekarang dapat menolong dalam hal menghadapi berbagai masalah kehidupan moral generasi muda bangsa ini.²³

Konsep pendidikan selanjutnya yang dicetuskan Ki Hadjar Dewantara adalah sistem Among yang juga diterapkan pada pendidikan di Taman Siswa. Sistem among merupakan sistem pendidikan yang berjiwa kekeluargaan dan bersandikan kodrat alam dan kemerdekaan. Dalam pelaksanaan sistem ini semua pendidik harus siap meluangkan waktunya sebanyak 24 jam setiap harinya agar dapat memberikan pelayanan kepada peserta didiknya sebagaimana orang tua yang memberikan pelayanan atau perhatian kepada anaknya.²⁴

Lahirnya sistem among sangat berkaitan sekali dengan keadaan pendidikan yang saat itu dipengaruhi oleh sistem barat yang dasar-dasarnya adalah *regering, tucht and orde* (perintah, hukuman, dan ketertiban). Ki Hadjar menilai bahwa pendidikan yang seperti itu akan menyebabkan rusaknya budi pekerti, sebab peserta didik akan merasakan pemerkosaan terhadap batinnya. Dengan sistem barat itu juga menyebabkan anak selalu merasakan hidup dalam paksaan dan hukuman yang kurang setimpal dengan kesalahan yang dilakukannya. Ki Hadjar menilai apabila tetap meniru cara seperti demikian maka niscaya tidak akan dapat membentuk peserta didik yang

²³ Ki Hadjar Dewantara, *Bagian Pertama: Pendidikan*, 73.

²⁴ Dyah Kumalasari, Konsep Pemikiran Ki Hadjar Dewantara Dalam Pendidikan Taman Siswa, *Jurnal Istoria, Volume VIII, Nomor 1*, (1 September 2010), 55.

mempunyai kepribadian. Oleh karena itu sistem pendidikan yang harus dikedepankan adalah sistem pendidikan yang tidak memakai cara paksaan, akan tetapi memakai cara *opvoeding* atau *paedagogik* (momong, among, dan ngemong). Cara yang digunakan yaitu *orde en vrede* (tertib dan damai, tata-tentrem), akan tetapi tidak melakukan pembinaan.²⁵ Ki Hadjar Dewantara juga tidak setuju apabila membangun watak anak dengan sengaja, perintah, paksaan batin, dan paksaan untuk tertib dan sopan. Menurut pandangan beliau, pendidikan menjunjung tinggi sukacita dan harus membuka kekuatan pikiran dan watak peserta didik. Itulah sebabnya beliau mengedepankan pendidikan dengan menggunakan konsep sistem among.²⁶

Konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara dalam sistem among dilatarbelakangi pada dua azaz, yaitu :

a. Kodrat alam

Kodrat alam menjadi sebuah syarat untuk menghidupkan dan memperoleh keajuan dengan secepat-cepatnya dan sebaik mungkin.

b. Kemerdekaan

Azaz kemerdekaan juga menjadi sebuah syarat agar dapat menghidupkan, menggerakkan, dan mengembangkan kekuatan lahir maupun batin anak sehingga menjadikannya pribadi yang memiliki jiwa kuat, dapat berfikir, dan bertindak merdeka.

Dalam sistem among, Ki Hadjar Dewantara sanget mengedepankan azaz kemanusiaan sehingga peserta didik harus diberi kebebasan dan kemerdekaan yang terbatas oleh sebuah tuntutan kodrat alam dan menuju ke arah kebudayaan. Sistem among ini menjunjung tinggi pedagogik pemeliharaan, dengan perhatian yang sangat penuh, yang menjadi syarat dalam perkembangan anak secara lahir maupun batin.²⁷ Ki Hadjar Dewantara juga menyampaikan bahwa tujuan yang terkandung pada

²⁵ Ki Hadjar Dewantara, *Bagian Pertama: Pendidikan*, 13.

²⁶ Ki Hadjar Dewantara, *Masalah Kebudayaan*, 21-23.

²⁷ Henricus Suparlan, *Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Dan Sumbangannya Bagi Pendidikan Indonesia, Jurnal Filsafat, Vol.25, No.1, (April 2014)*, 5.

sistem among yaitu sedapat mungkin menyempurnakan hidup peserta didik sesuai dengan kodratnya sehingga mereka bisa menjadikan hidupnya memiliki manfaat bagi masyarakat umum dan dengan sifat luhur mereka dapat membangun kekuatan bangsa yang pada akhirnya dapat mendukung kemajuan dunia. Dalam sistem among peserta didik juga harus dibiasakan agar dapat mendisiplinkan diri untuk senantiasa menarai dan belajar sendiri.²⁸

4. Pondok Pesantren

Kata pondok pesantren sudah tidak asing dalam pendengaran kita. Ketika berbicara tentang pondok pesantren sangat erat sekali kaitannya dengan pendidikan islam di Indonesia. Karena dalam pembelajarannya pondok pesantren memang mengajarkan tentang pendidikan agama. Apabila disandingkan dengan lembaga pendidikan yang pernah ada di Indonesia, pondok pesantren merupakan sistem pendidikan tertua yang ada di Indonesia saat ini. Pondok pesantren juga dianggap sebagai produk budaya asli dari Indonesia.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang dari dulu memiliki ciri tertentu. Pondok pesantren juga memiliki struktur fisik dan organisasi yang terdiri dari beberapa elemen, yaitu Masjid (Langgar atau Musholla), asrama, Kyai (seorang ahli ilmu keislaman dan sebagai pemimpin pesantren), dan santri. Akan tetapi yang menjadi tempat paling utama dalam berdirinya sebuah pesantren adalah Masjid yang dimana tempat tersebut digunakan oleh Kyai dan para santrinya untuk sholat lima waktu maupun melakukan kegiatan lain yang melibatkan banyak orang seperti shalat berjamaah, ceramah, atau pengajian umum. Sedangkan rumah Kyai atau pengasuh pondok pesantren biasanya terletak diantara Masjid ataupun asrama yang digunakan para santrinya tinggal. Pada zaman sekarang pondok pesantren lebih berkembang dan umumnya sudah memiliki ruang kelas maupun bangunan sekolah. Akan tetapi ciri khas dari pondok

²⁸ Ki Hadjar Dewantara, *Pangkal-Pangkal Roch Taman Siswa.Taman Siswa 30 Tahun*, (Jogjakarta: Perjetakan Taman Siswa, 1956) 355.

pesantren tetap melekat yaitu diadakannya pengajaran kitab-kitab pelajaran agama atau dalam bahasa pesantrennya kitab kuning yang umumnya dilaksanakan pada waktu-waktu setelah shalat.²⁹

Pesantren dalam bahasa formal biasanya disebut dengan nama “Pondok Pesantren. Pondok secara bahasa literal memiliki arti “gubuk” sedangkan pesantren memiliki arti “tempat santri”. Sedangkan dalam arti yang lebih luas, istilah kata ‘santri’ merujuk pada ‘muslim yang religius’ sebagai lawan untuk istilah kata ‘*abangan*’ ataupun muslim nominal. Istilah kata ‘santri’ juga bisa dibatasi sebagai ucapan menyebut ‘murid pesantren’. Pada zaman dahulu, istilah kata pondok pesantren atau pesantren hanya digunakan di daerah Jawa saja. Namun pada zaman sekarang istilah pondok pesantren sudah digunakan di seluruh wilayah Indonesia karena istilah tersebut sudah diadopsi oleh pemerintah pusat guna sebagai penyebutan untuk sekolah islam yang menggunakan model asrama. Kendati demikian masih ada beberapa daerah yang menggunakan istilah lokal untuk penyebutan sekolah islam berasrama seperti kata ‘surau’ di daerah Sumatera Barat, dan kata ‘dayah’ di daerah Aceh.

Cerita sejarah yang paling banyak beredar terkait asal usul munculnya pondok pesantren dikalangan masyarakat muslim Jawa yaitu zaman *Walisongo*, yang mana mereka diyakini sebagai orang pertama yang berdakwah di pulau Jawa, dan metode pengajaran yang mereka gunakan juga diyakini sebagai cara untuk menyebarkan Islam di lingkungan masyarakat Jawa. Cerita-cerita sejarah ini masih direproduksi secara luas dan juga disebarakan diberbagai kesempatan dalam pengajian agama oleh parapenceramah di daerah Jawa. Namun para sarjana juga telah memperdebatkan asal usul pesantren diakui sebagai sebuah lembaga. Ada juga sejarawan yang berargumentasi bahwa pesantren adalah sebuah model pendidikan yang diturunkan dari kuil-kuil

²⁹ M. Falikul Isbah, *Islam Dan Pembangunan*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2020) 20.

orang Hindhu-Budha di Jawa mulai abad 2 hingga 16 M. Mulai ketika Islam datang ke Indonesia para pendakwah Islam melestarikan model ini, akan tetapi menggantinya dengan muatan-muatan Islam. Sejarah alternative juga disampaikan oleh Van Bruinessen bahwa pesantren yang dapat kita temui sekarang sebenarnya baru muncul pada abad 19 sebagai perkembangan lanjutan dari kelompok pengajian di masjid-masjid ataupun rumah-rumah.³⁰

Pesantren benar-benar mengalami perkembangan yang sangat pesat ketika abad ke 19. Tepatnya mulai paruh kedua abad 19 sampai seterusnya pesantren menjadi simbol dalam perlawanan dan identitas oleh komunitas santri. Hal ini dapat dilihat melalui keengganan masyarakat untuk mengirimkan anak-anaknya ke sekolah belanda. Ketika abad 19 awal terdapat 1.853 pesantren dengan jumlah santri 16.556 orang. Jumlah itu semakin meningkat drastis menjadi 14.929 pesantren dengan jumlah santri mencapai 226.663 orang. Padahal saat itu sekolah-sekolah Belanda mulai dibangun diberbagai tempat menjelang akhir abad 19. Rupanya pesantren pada saat itu menjadi pilihan orang muslim guna untuk menjaga kemandirian dan kebanggaan kultural dihadapan kekuasaan colonial belanda.³¹

Perkembangan pondok pesantren yang sangat pesat juga ditengarai oleh faktor dibukanya terusan suez pada tahun 1868 sehingga banyak pelajar Indonesia mengikuti pendidikan yang ada di Makkah. Pada tahun 1970-han pesantren di Indonesia mengalami perubahan yang signifikan yang bisa dilihat dari beberapa hal. *Pertama*, peningkatan pesat secara kuantitas terhadap jumlah pondok pesantren. Tercatat dalam Departemen Agama pada saat itu tahun 1977 bahwa jumlah pesantren ada 4.195 dengan jumlah santrinya sebanyak 667.384 santri. Dari jumlah tersebut, pada tahun 1981 semakin meningkat jadi 5.661 pesantren dengan jumlah santrinya menjadi 938.384 santri. Kemudian semakin lama jumlah tersebut meningkat lagi pada tahun 1985 menjadi 15.900 pesantren

³⁰ M. Falikul Isbah, *Islam Dan Pembangunan*, 21-22

³¹ M. Falikul Isbah, *Islam Dan Pembangunan*, 22-23

dengan jumlah santrinya mencapai 5,9 juta santri. *Kedua*, terkait penyelenggaraan pendidikan pondok pesantren. Perkembangan bentuk pendidikan di pondok pesantren diawali dengan masuknya unsur baru kedalam pesantren berupa sistem pendidikan klasikal. Sejalan dengan perkembangan dan perubahannya tersebut kementerian agama RI keudian mengeluarkan peraturan nomor 3 tahun 1979 tentang pengklasifikasian pondok pesantrenn, yaitu sebagai berikut :

- a. Pondok pesantren tipe A, yaitu yang melakukan penyelenggaraan pendidikan formal dengan cara menerapkan kurikulum nasional baik yang hanya memiliki sekolah keagamaan maupun hanya memiliki sekolah umum.
- b. Pondok pesantren tipe B, yaitu yang cuma mengajarkan ilmu pengetahuan agama dalam bentuk madrasah diniyyah.
- c. Pondok pesantren tipe C, yaitu yang cuma sekedar menjadi tempat yang digunakan untuk pengajian.
- d. Pondok pesantren tipe D, yaitu yang menyelenggarakan pendidikan agama dengan bentuk madrasah dan juga mengajarkan pendidikan ilmu pengetahuan umum walaupun tidak memberlakukan kurikulum nasional ataupun menerapkan kurikulum sendiri.³²

5. Pendidikan Pondok Pesantren

Pesantren merupakan salah satu lembaga sosial dan penyiaran agama. Sudah banyak kita temukan masyarakat di sekitar pondok pesantren relatif lebih baik apabila dibandingkan dengan masyarakat yang jauh dari lingkungan pondok pesantren. Semua itu tidak terlepas dari peran pondok pesantren yang juga memberikan pesan-pesan keagamaan kepada lingkungannya. Pondok pesantren tidak hanya bertugas memperbaiki santri-santrinya akan tetapi juga harus bisa memperbaiki keadaan

³² Sulthon Masyhud dan Moh. Khusnurdhilo, *Manajemen Pondok Pesantren*, 3.

yang ada disekitarnya (masyarakat), lebih-lebih dalam urusan keagamaan.

Pondok pesantren merupakan salah satu pendidikan swasta yang biasanya didirikan oleh perorangan (Kyai). Kyai atau pengasuh dalam sebuah pesantren menjadi figur sentral yang berwenang menetapkan tujuan pendidikan pesantrennya. Setiap Kyai atau pengasuh pondok pesantren memiliki tujuan tidak tertulis yang berbeda-beda dalam menjalankan pendidikan yang ada di pesantrennya. Karena sikap filosofis para pengasuh pesantren berbeda-beda, ada yang luas dan ada yang sempit. Akan tetapi pada intinya pondok pesantren memiliki tujuan yang sama, dan tujuan tersebut dapat kita asumsikan sebagai berikut :

a. Tujuan Khusus

Pondok pesantren selalu memiliki tujuan untuk menyiapkan santri-santrinya agar bisa menjadi orang yang alim dalam hal agama yang diajarkan oleh guru atau kyai yang bersangkutan serta dapat mengamalkannya di masyarakat.

b. Tujuan Umum

Pondok pesantren selalu membimbing santri-santrinya agar dapat menjadi manusia yang memiliki kepribadian Islam yang dengan ilmu agamanya sanggup menjadi seorang mubalig Islam di masyarakat melalui ilmu dan amalnya.³³

Lembaga pondok pesantren untuk dapat memenuhi kebutuhan para santri dan masyarakat sekitarnya maka diperlukan perumusan sebuah kurikulum pendidikan pesantren tersebut. Adapun kurikulum pendidikan pondok pesantren yaitu bahan-bahan pendidikan agama Islam yang berupa kegiatan, pengetahuan, dan pengalaman yang dengan sengaja dan sistematis diberikan kepada para santri agar dapat mencapai tujuan pendidikan agama Islam. Karena kurikulum pendidikan pesantren adalah alat untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam. Sedangkan lingkup dari materi pendidikan pesantren yaitu Al-Qur'an dan Hadist, keimanan, akhlaq, fiqih dan sejarah, atau

³³ M. Arifin, *Kafita Selektta Pendidikan Islam (Islam Dan Umum)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995) 248.

dengan kata lain cakupan pendidikan pesantren yaitu adanya keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan antara manusia dengan Allah SWT, dengan diri sendiri, dengan sesama manusia, ataupun dengan makhluk lainnya dan lingkungannya.

Dalam studi-studi tentang pondok pesantren tidak ada yang menyebutkan kurikulum secara baku. Dapat kita pahami karena pondok pesantren sejatinya merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki sifat bebas dan otonom. Pondok pesantren dari segi kurikulum diberi kebebasan untuk menyusun dan melaksanakan kurikulumnya sendiri secara bebas tanpa adanya paksaan dari sisi manapun. Pada umumnya kurikulum pendidikan pondok pesantren adalah materi (bidang studi), kitab-kitab yang menjadi referensi, metode pembelajaran dan sistem evaluasinya. Sedangkan pembagian keahlian pada umumnya di lingkungan pondok pesantren telah melahirkan produk-produk pesantren yang berkisar pada bidang-bidang seperti Nahwu shorof, fiqh, aqa'id, tasawuf, hadis, bahasa Arab, dan lain sebagainya.³⁴

Kurikulum Pondok pesantren juga harus seimbang dan harmonis antara pendidikan keilmuan yang meliputi kecerdasan, wawasan dan moral, dengan pendidikan ketrampilan yang berkualitas sesuai kebutuhan masyarakat, karena seorang santri lulusan pondok pesantren harus memiliki manfaat untuk masyarakat umum. Maka adanya inovasi kurikulum di pondok pesantren diarahkan agar sesuai dengan kebutuhan masa depan dengan berasumsi pada kualitas dan keberagaman pengetahuan serta keterampilan yang semakin dibutuhkan di masyarakat. Secara filosofis, inovasi pendidikan pondok pesantren (termasuk kurikulum pendidikan) merupakan suatu hal yang perlu diupayakan, sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surah Al-Ra'du ayat 11, yang berbunyi³⁵ :

³⁴ Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren*, (Jakarta: Paramadina, 1997) 7-13.

³⁵ Depag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, (Semarang: PT. Toha Putra, 1999) 199.

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ ۗ

Artinya :“*Sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum, sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri*”.

Sedangkan dalam metode pembelajarannya, pondok pesantren ada yang menggunakan metode yang masih bersifat tradisional, yaitu metode pembelajaran yang diselenggarakan menurut kebiasaan yang sudah lama dipergunakan dalam lingkungan pesantren atau bisa dikatakan metode asli pesantren. Selain itu ada pula pondok pesantren yang sudah menggunakan metode pembelajaran baru, yaitu metode pembelajaran hasil dari pembaharuan kalangan pondok pesantren dengan mengintrodukir metode yang sudah berkembang di masyarakat modern. Namun apabila dilihat secara garis besar, metode pembelajaran yang dipergunakan di pondok pesantren dapat dikelompokkan kedalam dua macam, yaitu sorogan dan bandungan atau waton.

Sejalan dengan berkembangnya zaman, lembaga pendidikan pondok pesantren tidak menutup diri untuk melakukan pembaharuan baik dari segi metode pembelajaran maupun teknis pelaksanaan pendidikan pondok pesantren itu sendiri. Walaupun demikian, tidak semua pesantren mengadakan inovasi dan pembaharuan dalam hal metode pembelajaran yang ada. Menurut pendapat dari beberapa ahli metode pembelajaran pondok pesantren adalah bandungan, sorogan, kelas musyawarah, *bahtsul masa'il (muzdakarah)*, hafalan (*muhafadhah*), demonstrasi/praktik ibadah, muhawarah, dan riyadha.³⁶

6. Pendidikan Pondok Pesantren Dalam Pendidikan Nasional

Pendidikan pondok pesantren tidak terlepas kaitannya dari pendidikan keagamaan, yang mana pendidikan keagamaan tersebut merupakan salah satu pasal yang belum diatur dalam UU sebelumnya.

³⁶ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 2011) 54.

Sedangkan dalam UU nomor 20 tahun 2003 telah mengatur pendidikan keagamaan yang termuat dalam pasal 30. Pendidikan keagamaan dalam pasal ini menjelaskan tentang fungsi mempersiapkan peserta didik agar menjadi anggota masyarakat yang bisa memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan menjadi seorang ahli agama yang diselenggarakan oleh pemerintah ataupun kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan undang-undang. Pendidikan keagamaan bisa dilaksanakan melalui berbagai jalur mulai dari jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal seperti diniyah, pesantren, pasraman, samanera, pabhaja, dan bentuk lain yang sejenis.

Pendidikan pondok pesantren hakekatnya merupakan pendidikan yang tumbuh dan berkembang sepenuhnya berdasarkan motivasi-motivasi agama. Proses pelaksanaan pendidikan pondok pesantren dilakukan dengan pembinaan-pembinaan pengetahuan, sikap, dan kecakapan yang menyangkut segi keagamaan. Dalam pendidikan pondok pesantren tujuan intinya adalah mengusahakan agar terbetuk manusia-manusia yang memiliki budi pekerti luhur (*ahklaqul karimah*) dan diiringi pengalaman agama yang dapat konsisten (*istiqomah*).

Pendidikan pondok pesantren telah membuktikan bahwa mereka memiliki peran yang sangat besar dalam memajukan pendidikan nasional. Peran pendidikan pondok pesantren yang ikut serta dalam membangun dan mencerdaskan bangsa Indonesia telah terbukti dengan sebagaimana fungsinya sebagai salah satu lembaga pendidikan, lembaga dakwah, ataupun lembaga social. Peran-peran pendidikan pondok pesantren sebagaimana fungsi tersebut mempunyai potensi yang sangat besar dalam terwujudnya sebuah pendidikan nasional.³⁷

Dalam pendidikan pondok pesantren, mulai pada awal abad kedua puluhan unsur-unsur baru yang berupa sistem pendidikan klasikal mulai memasukinya. Hal itu

³⁷ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994) 53.

sejalan dengan adanya perkembangan dan perubahan bentuk-bentuk pesantren, hingga kemudian kementerian agama RI mengeluarkan peraturan No. 3 tahun 1997 tentang pengklasifikasian pondok pesantren yang mana telah peneliti tulis di bagian pembahasan pesantren pada bab dua.³⁸

Peraturan yang sudah dikeluarkan oleh kementerian agama dalam pengelompokan pesantren menjadi empat tipe tidak menjadi sebuah keharusan bagi setiap pondok pesantren yang berdiri. Akan tetapi pemerintah sangat menghargai setiap perkembangan maupun adanya perubahan yang terjadi pada pondok pesantren. Karena suatu perubahan dan perkembangan yang terjadi pada pondok pesantren tidak hanya terbatas pada empat tipe itu saja. Terkadang, walaupun tergolong dalam satu tipe yang sama akan tetapi ada suatu perubahan-perubahan yang biasanya dilakukan dengan melihat kondisi lingkungannya yang ada tersebut menjadikan satu sama lain berbeda.

Populasi keberadaan pondok pesantren di Indonesia setiap tahun kian bertambah, baik pondok pesantren yang tergolong dalam tipe *salafiyah* maupun *khalafiyah*. Pertumbuhan pondok pesantren yang sangat pesat tersebut seakan-akan mendorong pemerintah Indonesia untuk melembagakannya secara khusus, sehingga akhirnya keluar surat keputusan kementerian agama RI nomor 18 tahun 1975 tentang susunan organisasi dan tata kerja Departemen Agama dan kemudian diubah hingga disempurnakan dengan keputusan Menteri Agama RI nomor 1 tahun 2001. Dengan adanya surat keputusan yang dikeluarkan kementerian agama tersebut menunjukkan bahwa pendidikan pesantren telah mendapatkan perhatian dari pemerintah terutama Departemen Agama. Dan pada saat ini sudah menjadi direktorat tersendiri yang biasa disebut direktorat pendidikan keagamaan dan pesantren yang memiliki tujuan meningkatkan pelayanan terkait pondok pesantren secara optimal untuk masyarakat.

³⁸ Mahpuddin Noor, *Potret Dunia Pesantren*, (Bandung: Humanoira, 2006) 44.

Berdasarkan data dari Dinas Pendidikan Departemen Agama dan Pemerintah Daerah menunjukkan bahwa sebagian besar anak-anak putus sekolah ataupun hanya tamatan sekolah dasar (SD) dan madrasah ibtidaiyyah (MI), mereka banyak tersebar di pendidikan pondok pesantren seluruh Indonesia. Melalui hal tersebut kemudian muncul nomor 1/U/KB/2000 dan MA/86/2000 tentang pedoman pelaksanaan pendidikan pondok pesantren salafiyah sebagai pola pendidikan dasar yang disepakati antara Departemen Agama dan Departemen Pendidikan. Hingga setahun kemudian keluar surat keputusan Direktur Jendral Kelembagaan Agama Islam yaitu nomor E/239/2001 tentang panduan teknis penyelenggaraan program wajib belajar pendidikan dasar pada lingkungan pondok pesantren salafiyah.

Lahirnya undang-undang nomor 02 tahun 1989 yang kemudian disempurnakan lagi menjadi undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Disitu disebutkan bahwa pendidikan keagamaan pondok pesantren termasuk salah satu bagian dari sistem pendidikan nasional. Undang-undang tersebut merupakan sebuah dokumen yang sangat penting untuk menentukan bagaimana arah dan kebijakan dalam penanganan pendidikan pondok pesantren di masa yang akan datang.³⁹

Adapun isi dari undang-undang nomor 20 tahun 2003 tersebut menjelaskan keikutsertaan pendidikan pondok pesantren dalam mewujudkan cita-cita pendidikan nasional, yang berbunyi :

- 1) Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh pemerintah dan kelompok masyarakat dari pemeluk suatu agama, yang sesuai dengan peraturan perundang-undangan.
- 2) Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik agar menjadi anggota masyarakat yang memahami dan dapat mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan menjadi ahli ilmu agama.
- 3) Pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, nonformal, atau informal.

³⁹ Mahpuddin Noor, *Potret Dunia Pesantren*, 162-163.

- 4) Pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, pondok pesantren, pasraman, phabaja, samanera, dan bentuk lain yang sejenisnya.
- 5) Ketentuan mengenai pendidikan keagamaan sebagaimana yang telah dimaksud pada ayat 1, ayat 2, ayat 3, dan ayat 4 diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.⁴⁰

B. Penelitian Terdahulu

Peneliti meninjau dari beberapa penelitian yang sudah pernah dilakukan dalam bentuk skripsi maupun jurnal yang memiliki keterkaitan dengan skripsi yang akan diteliti oleh peneliti. Adapun penelitian yang berkaitan dengan skripsi peneliti antara lain adalah :

1. Penelitian pada skripsi yang ditulis oleh Andriana Kusumawati pada tahun 2015. Skripsi ini beliau tulis untuk tugas akhir di Program Studi Agama Islam, Jurusan Tabiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo. Penelitian Andriana ini ditulis dengan judul *“Konsep Pendidikan Budi Pekerti Prespektif Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Akhlaq Dalam Islam”*. Pada skripsi yang ditulis Andriana menunjukkan hasil bahwa relevansi pendidikan budi pekerti prespektif Ki Hadjar Dewantara dengan pendidikan akhlak dalam Islam tercermin dalam dua hal, yaitu tujuan pendidikan yang mengarahkan pada tujuan umat manusia pada umumnya dan sumber pendidikan yang mengarah pada satu titik. Persamaan antara skripsi yang ditulis Andriani dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama membahas tentang konsep pendidikan karakter atau budi pekerti menurut pemikiran Ki Hadjar Dewantara. Sedangkan perbedaannya, pada skripsi yang ditulis Andriani lebih menekankan pada relevansi dengan pendidikan akhlaq dalam Islam sedangkan

⁴⁰ Republik Indonesia, *Undang-undang No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Yogyakarta: Media Wacana, 2003) 20.

- penelitian yang dilakukan peneliti lebih menekankan pada pendidikan karakter santri di pondok pesantren.⁴¹
2. Penelitian pada skripsi yang ditulis oleh Nisaul Khoiriyah pada tahun 2019. Skripsi ini beliau tulis untuk memenuhi tugas akhirnya dalam program studi pendidikan Islam anak usia dini, fakultas tarbiyah dan tadaris, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Pada skripsi yang ditulisnya, Nisaul Khoiriyah mengambil judul "*Pandangan Ki Hadjar Dewantara Tentang Pendidikan Anak Usia Dini Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam*". Pada penelitian yang dilakukan Nisaul Khoiriyah menunjukkan hasil bahwa pandangan Ki Hadjar Dewantara tentang pendidikan anak usia dini memiliki relevansi yang kuat dengan pendidikan Islam. Persamaan antara skripsi yang ditulis Nisaul Khoiriyah dengan skripsi yang sedang ditulis peneliti yaitu sama-sama mengambil pandangan pendidikan dari Ki Hadjar Dewantara. Sedangkan perbedaannya ada pada ruang lingkup dan obyek penelitian. Pada skripsi Nisaul Khoiriyah, peneliti menganggap ruang lingkungannya terlalu luas. Oleh karena itu peneliti pada penelitian kali ini lebih menekankan pada pendidikan karakter yang dilaksanakan di pondok pesantren.⁴²
 3. Jurnal yang ditulis oleh Ikhwan Aziz Q, Subandi, dan Retno Firmawati Nafi'ah dalam jurnal Sumbula, Volume 3, Nomor 1, pada bulan Juni 2018 yang berjudul "*Konsep Pendidikan Dalam Pemikiran Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya Dengan Pendidikan di Indonesia*". Pada jurnal tersebut menunjukkan hasil penelitian bahwa konsep pendidikan dalam pemikiran Ki Hadjar Dewantara masih relevan hingga saat ini, dibuktikan dengan pemikiran-pemikiran beliau yang sesuai dengan konsep yang masih diimplementasikan. Persamaan dari jurnal ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti sama-sama membahas tentang konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara. Akan

⁴¹ Andriana Kusumawati, *Konsep Pendidikan Budi Pekerti Prespektif Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Akhlaq Dalam Islam*, (Ponorogo: STAIN Ponorogo, 2015).

⁴² Nisaul Khoiriyah, *Pandangan Ki Hadjar Dewantara Tentang Pendidikan Anak Usia Dini Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam*, (Bengkulu: IAIN Bengkulu, 2019).

tetapi bedanya dalam penelitian yang dilakukan peneliti lebih mengfokuskan pada konsep pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara. Selain itu yang membedakan lagi adalah obyek penelitian. Pada jurnal ini obyeknya adalah relevansinya dengan pendidikan di Indonesia, sedangkan penelitian yang sedang ditulis peneliti obyeknya adalah pendidikan karakter di pondok pesantren.⁴³

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir yaitu penjelasan sementara terhadap gejala yang menjadi suatu objek permasalahan. Kerangka berpikir disusun dengan berlandaskan pada tinjauan pustaka dan hasil penelitian yang relevan atau terkait. Dalam kerangka berpikir sebuah penelitian, ada beberapa hal yang menjadi fokus dalam penelitian ini, yaitu konsep pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara dan proses pendidikan karakter pondok pesantren Roudlotul Muta'allimin Kudus.

Dalam proses pendidikan karakter yang dilaksanakan di pondok pesantren Roudlotul Muta'allimin sangat menjunjung tinggi akhlaqul karimah, budi pekerti, toleransi, saling menghargai dan menghormati, sopan, santun, tanggungjawab, dan lain sebagainya. Hal itu ditunjukkan dengan adanya rasa ta'dim para santri kepada Kyai ataupun ustadz-ustadznya, dan itupun dilakukan mereka tanpa adanya paksaan atau perintah dari orang lain. Itu merupakan budaya pondok pesantren yang merupakan pendidikan akhlaqul karimah. Selain itu seorang Kyai/Guru juga menjadi contoh secara langsung bagi para santri dalam kesehariannya. Dari pembelajaran-pembelajaran yang seperti itu secara tidak langsung akan menumbuhkan karakter yang baik pada diri seseorang.

Kehidupan di lingkungan pondok pesantren juga mengharuskan para santri hidup mandiri. Meraka mau tidak mau harus mandiri untuk mengurus kebutuhannya sendiri. Dengan kemandirian yang dimiliki peneliti yakin mereka kelak akan memiliki jiwa yang kuat. Selain itu kehidupan di pondok pesantren juga mengajarkan bagaimana rasa toleransi, saling

⁴³ Ikhwani Aziz Q, Subandi, dan Retno Firmawati Nafi'ah, Konsep Pendidikan Dalam Pemikiran Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya Dengan Pendidikan di Indonesia, *jurnal Sumbula*, Volume 3, Nomor 1, (Juni 2018).

menghargai dan menghormati. Hal itu secara tidak langsung mereka pelajari dalam kehidupan sehari-harinya karena mereka hidup bersama-sama dalam satu lingkungan asrama.

Pendidikan di pondok pesantren juga melebihi pendidikan yang biasanya dilakukan di sekolah-sekolah formal. Hal itu dibuktikan karena dalam lingkungan pondok pesantren, proses pendidikan dilakukan selama 24 jam dalam setiap harinya. Proses pendidikan 24 jam itu bisa dilakukan karena mereka semua bertempat tinggal di satu asrama yang mana akan selalu mendapatkan perhatian dari Kyai dan Ustadz-ustadznnya. Dengan perhatian yang diberikan selama 24 jam kepada para santri akan menimbulkan rasa tanggungjawab mereka untuk selalu bersikap dan berperilaku baik dalam segala hal.

Semua aspek-aspek pendidikan tersebut belum termasuk pada pengajaran-pengajaran agama seperti pengajian kitab-kitab kuning, Al-Qur'an, praktek ibadah, praktek khitobah, dan lain sebagainya. Dari semua aspek-aspek tersebut menunjukkan keserasaian antara proses pendidikan karakter yang dilaksanakan di pondok pesantren dengan konsep pendidikan karakter yang digagas Ki Hadjar Dewantara. Selain itu peneliti yakin bahwa konsep pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara sesuai dengan pendidikan karakter yang ada di pondok pesantren karena Ki Hadjar dulunya juga sebagai seorang santri yang mana itu pasti mempengaruhi pemikirannya

Berikut adalah bagan bentuk kerangka berpikir "Pendidikan Karakter Santri di Pondok Pesantren Roudlotul Muta'allimin Kudus Dalam Prespektif Ki Hadjar Dewantara.

Skema Kerangka Berpikir



Tabel 2.1 Skema Kerangka Berpikir.